



HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PADA LANSIA HIPERTENSI DI PUSKESMAS SAYUNG 1 DEMAK

The Relationship of Self Efficacy With Selfcare Management of Elderly Hypertension At Sayung I Public Health Center, Demak

Cecilia Yanasari Sinaga¹, Sudirman², Sadar Prihandana³
Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Semarang Poltekkes Kemenkes Semarang
Korespondensi

Email: ceciliansinaga27896@gmail.com, jhnsudirman@gmail.com, prihandana05@gmail.com

Abstrak

Hipertensi pada lansia merupakan penyakit kronis dan dapat dikendalikan dengan manajemen perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri dibutuhkan bagi lansia hipertensi untuk meningkatkan derajat kesehatannya melalui keyakinan dalam menjalankan perawatan diri. Studi dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada lansia hipertensi di Puskesmas Sayung 1 Demak. Studi dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diperoleh 54 responden ditentukan dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner efikasi diri dan kuesioner manajemen perawatan diri pasien hipertensi. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank Test*. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri lansia hipertensi (p -value=0,000). Nilai koefisien korelasi ($r=0,920$) menunjukkan terdapat hubungan positif atau sejalan antara peningkatan efikasi diri dan manajemen perawatan diri lansia hipertensi. Penulis menyarankan perlu peningkatan peran aktif dari puskesmas dan lansia dalam menjalankan program prolans guna mencapai kualitas hidup optimal sehingga angka kejadian hipertensi dapat menurun dan komplikasi dapat diminimalkan.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Hipertensi, Lansia, Manajemen Perawatan Diri

Abstract

Hypertension in the elderly was a chronic disease and could be controlled by self-care management to prevent its complications. There were several factors that had relationship with self-care management, one of them was self-efficacy. Self-efficacy was needed for elderly hypertension to improve their health status through confidence in carrying out self-care. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and self-care management in the elderly hypertension at Sayung 1 Publik Health Center in Demak. This study used a cross sectional approach. Samples was 54 respondents and determined with purposive sampling. The instruments used self-efficacy questionnaires and self-care management questionnaires for hypertension. Data analysed with Spearman Rank correlation test. It showed that there was a relationship between self-efficacy and self-care management for the elderly hypertension with significance of value (p -value=0.000). The value of correlation coefficient ($r=0.920$) which indicated that there was a positive or consistent relationship between increased self-efficacy and self-care management of the elderly hypertension. It was necessary to increase an active role from the public health center and the elderly in carrying out the prolans program in order to achieve an optimal quality of life so that the incidence of hypertension could be reduced and further complications could be minimized.

Keywords: Self-Efficacy; Hypertension; Elderly; Self-Care Management

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan proses menjadi lebih tua dengan umur mencapai 55 tahun ke atas. Lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial. Salah satu kemunduran fisik yang dialami oleh lansia adalah rentan terhadap penyakit, khususnya penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif yang umum diderita lansia salah satunya yaitu hipertensi [1].

Hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan yang sampai saat ini terus berkembang setiap tahunnya. Hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala pada penderitanya sehingga penyakit ini sering disebut sebagai “*silent killer*”[2]. Secara nasional prevalensi hipertensi menunjukkan kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Indonesia masuk lima besar negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Lebih dari setengah dari populasi lansia mempunyai tekanan darah diatas normal [3]. Kelompok umur lansia hipertensi menempati urutan pertama sebagai penyakit tidak menular, yaitu sejumlah 57,6% selanjutnya diikuti artritis 51,9%. Penelitian Hasurungan menemukan bahwa saat usia 55-59 tahun sampai usia 60-64 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,18 kali, saat usia 65-69 tahun sebesar 2,45 kali dan saat usia >70 tahun terjadi peningkatan sebesar 2,97 kali [1].

Klien hipertensi akan diberikan pengobatan yang berkelanjutan agar tetap terkontrol tekanan darahnya. Hal tersebut mengakibatkan biaya pengobatan yang tidak sedikit. Selain itu, penggunaan terapi farmakologi yang dilakukan secara terus menerus juga dapat menimbulkan efek samping, dan efikasi diri terhadap pengobatan menjadi rendah. Klien hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol akan meningkatkan resiko penyakit kardiovaskular dan resiko kematian [4].

Huda dalam studi di Jepara menjelaskan klien hipertensi memiliki persentase efikasi diri tinggi (26,9%), sedang (60,7%) dan rendah (12,4%) [5]. Sedangkan studi Herabare didapatkan hasil klien hipertensi pada usia 56-65 tahun mayoritas memiliki efikasi diri rendah sebesar 65% dan klien dengan efikasi diri tinggi hanya sebesar 35% [6]. Efikasi diri memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku. Efikasi diri yang tinggi akan menganggap jika dirinya mampu menggunakan

kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga efikasi diri dibutuhkan bagi klien hipertensi untuk meningkatkan derajat kesehatannya melalui keyakinan dalam menjalankan perawatan diri. Dengan melakukan perawatan diri yang baik maka dapat menurunkan terjadinya komplikasi [7].

Hipertensi adalah salah satu penyakit yang dapat dikendalikan dengan melakukan perawatan diri. Beberapa perawatan diri yang dapat dilakukan klien hipertensi yaitu diet rendah garam dan lemak, rutin melakukan aktivitas fisik, monitoring tekanan darah, tidak merokok, mengendalikan stress dan monitoring berat badan [8]. Aktifitas dalam melakukan perawatan diri sangat berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah. Perawatan diri hipertensi sangatlah penting bagi pasien lansia yang menderita hipertensi, hal ini bertujuan agar lansia dapat mengontrol tekanan darahnya dalam batas normal dan terus dapat mempertahankan kualitas hidupnya [9].

METODE PENELITIAN

Studi merupakan jenis kuantitatif dengan desain korelasional pendekatan *cross sectional* bertempat di Puskesmas Sayung 1 Demak. Populasi lansia dengan hipertensi sebanyak 119 orang. Sampel pada studi ini sebanyak 54 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah pasien lansia, usia > 60 th dan menderita hipertensi, bisa membaca dan menulis, dalam tingkat kesadaran penuh, serta bersedia menjadi responden. Responden berada di wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Demak dan aktif mengikuti kegiatan prolanis. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan variabel independennya yaitu manajemen perawatan diri.

Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner efikasi diri klien hipertensi dan kuisisioner manajemen perawatan diri klien hipertensi yang diadopsi dari penelitian [10]. Hasil uji validitas kuisisioner keduanya valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,361$), tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji reliabilitas instrumen dengan taraf signifikansi 5%, yaitu kuisisioner masing-masing 0,781 dan 0,868.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik berdasar demografi pasien tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi

Karakteristik	f	%
Usia		
60-74 tahun	51	94.4
75-89 tahun	3	5.6
Total	54	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	37.0
Perempuan	34	63.0
Total	54	100.0
Lama Menderita		
< 5 tahun	27	50.0
≥ 5 tahun	27	50.0
Total	54	100.0
Status Pernikahan		
Berpasangan	39	72.2
Duda/ Janda	15	27.8
Total	54	100.0
Status Pendidikan		
Tidak Sekolah	8	14.8
SD	9	16.7
SMP	10	18.5
SMA	18	33.3
Perguruan Tinggi	9	16.7
Total	54	100.0
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	23	42.6
Buruh/ Nelayan/ Pedagang	21	38.9
PNS	10	18.5
Total	54	100.0

Tekanan Darah Responden

Berdasarkan pengukuran tekanan darah responden, didapatkan data yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tekanan Darah Responden

Tekanan Darah	M	SD	Min - Max
TD Sistole (mmHg)	154.28	14.9	130-190
TD Diastole (mmHg)	87.74	8.9	74-120

Efikasi Diri Lansia Hipertensi

Dari total 54 responden, sebanyak 37 responden (68,5%) memiliki efikasi diri yang baik. Hasil efikasi diri tercantum dalam tabel 3.

Tabel 3. Efikasi Diri Responden

Efikasi diri	f	%
Kurang (<25)	17	31.5
Baik (≥25)	37	68.5

Manajemen Perawatan Diri Lansia Hipertensi

Sebanyak 35 responden (64.8%) memiliki manajemen perawatan diri yang baik. Hasil manajemen perawatan diri lansia hipertensi tercantum dalam tabel 4.

Tabel 4. Manajemen Perawatan Diri Responden

Manajemen Perawatan Diri	f	%
Kurang (<26)	19	35.2
Baik (≥26)	35	64.8

Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri pada Lansia Hipertensi

Analisa hubungan variabel tercantum dalam tabel 5.

Tabel 5. Analisa Hubungan Variabel

Manajemen Perawatan Diri	Efikasi Diri		Total
	Kurang	Baik	
Kurang	17	2	19
Baik	0	35	35
Total	17	37	54
<i>p-value</i>	0,000		
<i>R</i>	0,920		

Hasil analisa bivariat didapatkan nilai $p=0,000$ dengan *Spearman rank Test*. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan manajemen perawatan diri lansia hipertensi ($pvalue=0.000$). Hasil koefisien korelasi dengan nilai $r=0.920$. Hal tersebut termasuk sangat kuat dan positif atau sejalan antara peningkatan efikasi diri dan manajemen perawatan diri lansia hipertensi.

PEMBAHASAN

Hasil studi mendapatkan usia responden terbanyak (94,4%) adalah lansia kategori 60-74 tahun. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Sandra, mendapatkan hipertensi paling banyak diderita pada usia 60-74 tahun yaitu sebanyak 87,8% (11). Kejadian hipertensi akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hal

tersebut diakibatkan karena penyempitan dan kakunya dinding pembuluh darah [12].

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak dialami oleh perempuan yaitu sebanyak 63%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sandra bahwa responden perempuan yang mengalami hipertensi lebih banyak yaitu sebanyak 80% [11]. Saat perempuan memasuki masa menopause, perempuan akan mengalami penurunan hormon estrogen yang akan meningkatkan risiko hipertensi. Berkurangnya hormon tersebut dapat merusak sel-sel endotel sehingga memicu terjadinya plak di pembuluh darah sehingga risiko hipertensi akan menjadi semakin besar [13].

Hasil studi mendapatkan lama menderita hipertensi sebagian responden yaitu <5 tahun (50%) dan sebagian lagi menderita hipertensi sudah ≥ 5 tahun (50%) dengan nilai rerata pada tekanan darah lansia yaitu 154/88 mmHg. Lamanya seseorang menderita hipertensi akan menyebabkan kecemasan sehingga mengakibatkan vasokonstriksi perifer dan elevasi tekanan darah [14]. Lama hipertensi juga dapat membuat kerja jantung menurun karena adanya penebalan dan kekakuan pada katup jantung. Penurunan kerja jantung tersebut akan beresiko pada terjadinya penyakit komplikasi salah satunya yaitu penyakit jantung coroner [15]. Lansia yang sudah lama menderita hipertensi lebih sering memperhatikan masalah perawatan dirinya dalam hal ini mengikuti apa yang dianjurkan oleh dokter maupun perawat dengan konsumsi obat secara rutin dan melakukan cara memodifikasi gaya hidup sehat yang sudah banyak terbukti dapat menurunkan tekanan darah, serta mengurangi faktor-faktor risiko terhadap masalah kardiovaskular.[16].

Hasil studi terkait efikasi sebanyak 68,5% dalam rentang baik. Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas tertentu berfokus pada perubahan perilaku penderita guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Efikasi diri bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar keyakinan pasien terkait dengan pengetahuan dan pengobatan hipertensi yang merupakan aspek penting dalam memahami keberhasilan pasien dalam mengontrol tekanan darahnya [17].

Sejalan dengan penelitian lainnya juga mengatakan bahwa pasien hipertensi yang tidak memiliki kontrol yang baik menunjukkan ketidakpatuhan terhadap obat anti hipertensi, dan secara signifikan mereka yang memiliki efikasi diri dianggap mampu dalam mengontrol tekanan darahnya [18].

Manajemen perawatan diri responden tergolong baik sebesar 64,8%. Perawatan diri merupakan proses yang melibatkan individu dalam

menelola kesehatan dengan mengadopsi keterampilan dan perilaku untuk mencegah penyakit, merawat dan pemulihan kesehatan. Manajemen perawatan diri melibatkan kemampuan individu merawat dirinya sendiri untuk mempertahankan kesehatannya secara optimal [19]. Aktivitas dan melakukan perawatan diri sangat berpengaruh dalam pengendalian tekanan darah [9].

Keyakinan yang dimiliki individu merupakan hal yang mempengaruhi individu dalam melakukan perawatan diri. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan dalam diri individu diantaranya yaitu, usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan pengalaman [20].

Beberapa studi juga menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh dalam efikasi diri karena pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan efikasi diri. Pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan dan bukan merupakan penyebab hipertensi, tetapi pendidikan dapat mempengaruhi pola hidup [21,22]. Perawatan diri merupakan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat untuk mempromosikan kesehatan, mencegah terjangkitnya penyakit, dan memelihara kesehatan untuk mengatasi penyakit dan kecacatan tanpa melibatkan dukungan dari pelayanan kesehatan [23].

Faktor internal dalam perawatan diri terdiri dari nilai terkait penyakit, efikasi diri dan pengetahuan, sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan social [24]. Studi lainnya juga menjelaskan ketika pengalaman yang dialaminya baik artinya dapat membuat kesehatannya juga lebih baik sehingga dari pengalaman tersebut dapat meningkat kan motivasi untuk melakukan perawatan diri dengan baik. Namun jika pengalaman sebelumnya tidak baik, maka dari pengalaman tersebut akan menurunkan motivasinya dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat terjadi penurunan kesehatannya [21].

Hasil studi juga mendapatkan ada hubungan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri memiliki hubungan yang kuat dan bernilai positif artinya terjadi hubungan searah, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki lansia hipertensi maka semakin baik juga manajemen perawatan diri, dan sebaliknya jika semakin baik manajemen perawatan diri maka tinggi pula tingkat efikasi diri yang dimiliki lansia hipertensi.

Hasil serupa juga didapatkan di studi lainnya, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri lansia hipertensi [25,26]. Bila individu memiliki

efikasi diri tinggi maka akan mengalami peningkatan yang signifikan terhadap pengobatan, diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik, tidak merokok, dan monitoring berat badan serta tekanan darah [9]. Salah satu komponen perawatan diri yaitu pasien dengan hipertensi yang memiliki efikasi diri yang baik maka mereka juga dapat melakukan manajemen perawatan diri hipertensi dengan baik [18].

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada lansia hipertensi di Puskesmas Sayung 1 Demak, dengan $p\text{-value} = 0,000$.

SARAN

Diharapkan lansia hipertensi mampu melakukan perawatan diri secara teratur dengan melakukan olahraga, mengurangi konsumsi garam dan berhenti merokok. Pihak Puskesmas perlu meningkatkan program atau kegiatan selain Prolanis yang bertujuan untuk mendorong penyandang penyakit hipertensi mencapai kualitas hidup yang optimal sehingga angka kejadian hipertensi dapat menurun dan komplikasi lanjutan dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riamah, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Lansia Di UPT PTSW Khusnul Khotimah," *Menara Ilmu*, vol. XIII, no. 5, pp. 106–113, 2019.
- [2] Kemenkes RI, "Hipertensi Si Pembunuh Senyap," *Kemntrian Kesehatan. RI*, pp. 1–5, 2019, [Online]. Available: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>.
- [3] D. Santoso, *Membonsai Hipertensi*. Surabaya: Jaring Pena, 2010.
- [4] S. Prihandana, G.S. Laksananno, A. Mulyadi, "Self-care behavior of outpatients in controlling hypertension in Tegal City," *J. Appl. Heal. Manag. Technol.*, vol. 2, no. 3, pp. 96–102, 2020, doi: 10.1519/00126548-200304000-00011.
- [5] Sholihul Huda, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Dewasa Di Kabupaten Jepara," vol. 2, no. 5, pp. 1–10, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/>.
- [6] R. A. Herabare, "Deskripsi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi Yang Mengalami Komplikasi Di Puskesmas Pajang Surakarta," 2021.
- [7] I. Permatasari, L. N. Lukman, and Supriadi, "Correlation Between Family Support and Self-Efficacy and," 2014.
- [8] H. R. Han, "Development and Validation of The Hypertension Self-Care Profile: A Practical Tool to Measure Hypertension Self-Care," *Cardiovasc. Nurs.*, vol. 29, no. 3, pp. 11–20, 2014, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1097/JCN.0b013e3182a3fd46>.
- [9] L. R. Findlow, J. W., Seymour, R. B., & Huber, "The Association Between Self-Efficacy and Hypertension Self-Care Activities Among African American Adults," *J Community Heal.*, vol. 37, no. 1, pp. 15–24, 2012, doi: 10.1007/s10900-011-9410-6.
- [10] A. S. Prasetyo, "Fakultas ilmu keperawatan program magister ilmu keperawatan kekhususan keperawatan medikal bedah depok, Juli 2012," 2012.
- [11] F. K. Sandra, P. Studi, I. Keperawatan, F. I. Kesehatan, and U. M. Surakarta, "Gambaran Efikasi Diri pada Usia Lanjut Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Sukoharjo," pp. 1–17, 2020.
- [12] M. Sartika, S., Tjekyan, R. S., & Zulkarnain, "Risk Factors and the Incidence of Hypertension in Palembang," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 3, pp. 180–191, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.3.180-191>.
- [13] B. S. Pikir, *Hipertensi Manajemen Komprehensif*, Edisi 1. Surabaya: Airlangga University Press, 2015.
- [14] A. Laksita, I. D., & Pratiwi, "Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Desa Praon Nusukan Surakarta," *Fak. Ilmu Kesehat. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, vol. 6, no. 2, pp. 1689–1699, 2016.
- [15] S. Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, "Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh Daripada Lansia Dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 13, pp. 4–8, 2018.
- [16] J. H. Black, J. M & Hawks, *Keperawatan Medikal Bedah : Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan*, Edisi 8. Singapore: Elsevier B.V., 2014.
- [17] K. Nisa, A. Nurfianti, and Sukarni, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Penyakit Dalam RSUD Dr Soedarso Pontianak," *ProNers*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2018.

- [18] B. et al. Saffari, M., Zeidi, I.M., Fridlund, "A Persian Adaptation of Medication Adherence Self-Efficacy Scale (MASES) in Hypertensive Patients: Psychometric Properties and Factor Structure," *High Blood Press Cardiovasc Prev*, vol. 22, pp. 247–255, 2015, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s40292-015-0101-8>.
- [19] D. R. Cameron, J. C., & Thomson, "Screening for Determinants of SelfCare in Patients with Chronic Heart Failure," *Hear. Lung Circ.*, vol. 21, no. 12, pp. 806–808, 2012.
- [20] A. Bandura, "Guide for Constructing Self Efficacy Scales," *Self Effic. Beliefs Adolesc.*, vol. 5, pp. 307–337, 2006.
- [21] Okatiranti dkk, "Hubungan Self Efficacy Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi," *J. Keperawatan BSI*, vol. 5, no. 2, pp. 130–139, 2017, [Online]. Available: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk> 130.
- [22] J. Harsono, "Hubungan Efikasi Diri dengan Management Perawatan Diri pada Penderita Hipertensi di Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang," Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, 2017.
- [23] E. Oktarina, H. Haqiqi, and E. Afrianti, "Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Pasien Hipertensi Terhadap Perawatan Dirinya di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2017," *NERS J. Keperawatan*, vol. 14, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.25077/njk.14.1.1-10.2018.
- [24] J. P. Nwinee, "Nwinee Socio-Behavioural Self-Care Management Nursing Model," *West African J. Nurs.*, vol. 22, pp. 91–98, 2011.
- [25] dkk Romadhon, W. A., Haryanto. J., "Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi," vol. 11, no. 4, pp. 394–397, 2020.
- [26] Y. Fauziah and R. Syahputra, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara Tahun 2019," *J. Midwifery Sr.*, vol. 4, p. 2021, 2021.